

PERANCANGAN TATA ARTISTIK
NASKAH KURSI-KURSI
KARYA EUGENE IONESCO
TERJEMAHAN YUDIARYANI

Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh :
Feri Ludivanto
0010351014

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2007

**PERANCANGAN TATA ARTISTIK
NASKAH KURSI-KURSI
KARYA EUGENE IONESCO
TERJEMAHAN YUDIARYANI**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh :
Feri Ludyanto
0010351014**

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2007**

**PERANCANGAN TATA ARTISTIK
NASKAH KURSI-KURSI
KARYA EUGENE IONESCO
TERJEMAHAN YUDIARYANI**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh :
Feri Ludyanto
0010351014**

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2007**

**PERANCANGAN TATA ARTISTIK
NASKAH KURSI-KURSI
KARYA EUGENE IONESCO
TERJEMAHAN YUDIARYANI**

Oleh
Feri Ludyanto
0010351014

Telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 21 Januari 2007
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan tim penguji :

Ketua Tim penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum
NIP. 130.676.540

Penguji Ahli



Drs. Agus Prasetya
NIP. 132.006.205

Pembimbing Utama



Drs. Untung Tri Budi Antono
NIP.130.676.540

Pembimbing Pendamping



Nanang Arizona.S.Sn
NIP.132.255.321

Yogyakarta,.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjosantoso, M.Ed,Ph,
NIP. 130 909 903



*“Skripsi ini kupersembahkan buat Ayahanda, Ibunda dan Adik-adikku, serta
‘Kerinduan panjangku pada mentari yang berparas bodhisatwa’ ...”*

Kata Pengantar

Segala puji syukur terpanjatkan pada Yang Maha Indah dan Berkehendak, hanya atas berkah-Nya-lah, tugas akhir Perancangan Tata Artistik Naskah *Kursi-kursi* karya Eugene Ionesco, terjemahan Yudiaryani bisa perancang selesaikan dengan selamat dan mencapai hasil yang melegakan semua pihak. Sebuah proses perancangan yang menguras tenaga, pikiran dan rasa. Betapapun beratnya proses perancangan ini tetaplah harus disadari ini adalah sebagian kecil dari keindahan yang diberikan oleh-Nya

Tantangan dan hambatan seolah tak pernah berhenti. Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya perancang bisa menyelesaikan tulisan ini. Sebuah tulisan yang jauh dari sempurna, demikian juga pertunjukan teater yang digarap sebagai syarat kelulusan Sarjana Stara-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semua ini tentu tidak akan terjadi jika tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya sangat tidak berlebihan jika pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang luar biasa kepada pihak – pihak yang telah membantu memberikan motivasi sehingga mempelancar dan mensukseskan kerja panjang ini. Saya yang jauh dari bijaksana, terima kasih atas segala pengorbanannya kepada :

1. Ayahanda Sugeng Sopawiro yang memberikan pengorbanan dalam mendidik anak yang “keluar jalur”, terima kasih atas doa restunya.
2. Ibunda Siti Khotijah tercinta, adikku Mart, Susi yang manis dan Taufiq yang memberikan motivasi hidup yang tak terhingga, terima kasih atas restumu.
3. Drs. Nur Iswantara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Teater.
4. Drs. Untung Tri Budi Antono, selaku pembimbing utama dan pembimbing studi.
5. Nanang Arizona, S.Sn, selaku pembimbing pendamping.
6. Drs. Agus Prasetya, selaku penguji ahli.
7. Dra. Yudiaryani MA, selaku penerjemah
8. J.Catur Wibono S.Sn, selaku Dosen Wali
9. Rukman Rosadi, selaku supervisor
9. Seluruh dosen-dosen Jurusan Teater
10. Isra, selaku sutradara yang telah sabar mengendalikanku
11. Daniel Exaudi dan Echo Maryana, selaku asisten sutradara
12. Silvi A Purba sebagai pemain, tim artistik dan tim produksi “*Kursi-kursi*”.
13. Ayu ‘Caleda’ dan Ratna ‘Permataku’ selaku penata busana
14. Deni ‘Kriting Wagu’, Gatot Dinar Sulistyoyo dan Lintang selaku ‘Pranoto sworo’.
15. Ali As’ad selaku *stage manager*
16. Yayan, Toto, Dandun, Ganes, Ade, Reza selaku *Crew*
17. Kawan-kawan ‘Rumah Senja’: Satriawan Si Bocah Tua Nakal, Yefta Si Papa Jahat, Dani ‘Brain’ Si Nesu Minggat.
16. **Cartoon Station** (Agus Salim ‘Bureg’, Rio, Asri, Dani, Ujang, Wawan, Lintang, Asita, Elis)

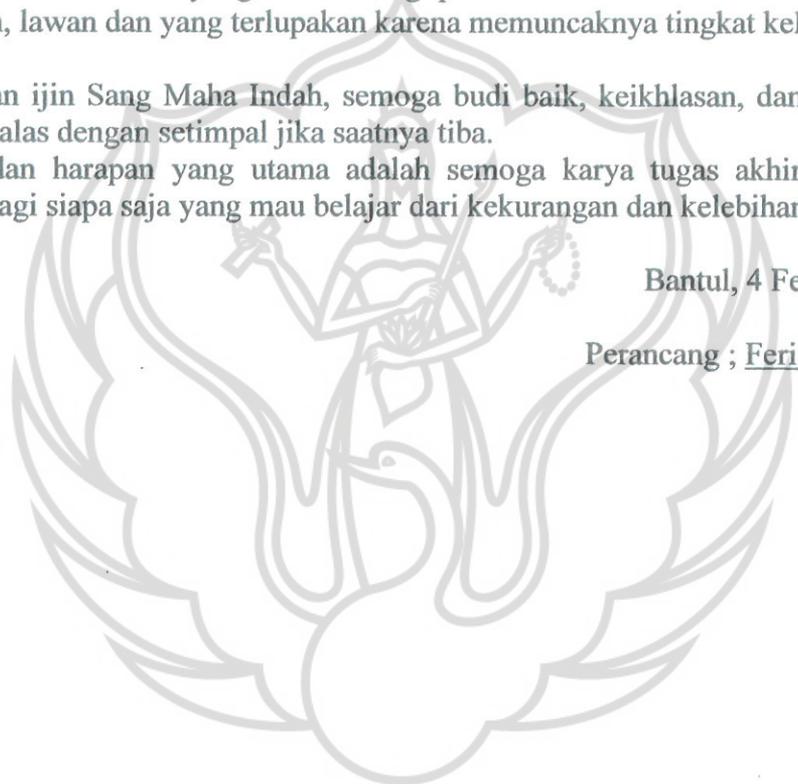
18. **Emprit Production** (Beni Susilo Wardoyo,S.Sn, Setya Prayoga,S.Sn, Gajah Mada dan Alm Pratono)
19. Mas Edi Waspodo, Pak De Sarono, Lik Jumirin, Mas Wandu dan seluruh karyawan Teater.
20. “Pada kesakitan-kesakitan panjangku yang setia memberiku pelajaran”.
21. HMJ Teater dan Adik-adikku dan Kawan-kawan di “**garis tegas**”
22. Kawan **MASDUGAL**, Komunitas “**Nol-nol**”, kawan-kawan **Studi Syair**, Kawan-kawan **Layar Tancap**,
21. Pada “**Imut**” yang setia tak pernah membantah.
22. Kawan-kawan Fakultas Seni Pertunjukan.
24. Pada semua yang dengan sadar atau tidak, langsung atau tidak langsung melakukan sesuatu yang mendukung proses ini baik itu saudara, sahabat, kawan, lawan dan yang terlupakan karena memuncaknya tingkat kelupaan

Dengan izin Sang Maha Indah, semoga budi baik, keikhlasan, dan ketulusan kalian dibalas dengan setimpal jika saatnya tiba.

Doa dan harapan yang utama adalah semoga karya tugas akhir ini dapat berguna bagi siapa saja yang mau belajar dari kekurangan dan kelebihannya.

Bantul, 4 Februari 2007

Perancang ; Feri Ludyanto



Ringkasan

Tugas akhir yang dilakukan penulis ini merupakan bentuk perancangan dan pertunjukan lakon. Perancangan dan pertunjukan sebagai wujud komunikasi ini menitikberatkan pada aspek penataan artistik. Sebagai wujud komunikasi, perancang memilih naskah yang mempunyai sorotan problematika disekitar kita dan actual. *Kursi-kursi* karya Karya Eguene Ionesco, Terjemahan Dra.Yudiaryani,M.A. menjadi pilihan penulis untuk menguji semua yang pernah saya pelajari.

Penyajian lakon *Kursi-kursi* ini mempertimbangkan teknik-teknik untuk menarik perhatian penonton dengan memperhitungkan aspek audio-visual. Keseluruhan penggarapan aspek pendukung ditujukan untuk mendukung pementasan, tanpa mengabaikan estetika tontonan secara utuh dan harmonis. Dalam perancangan ini penulis merancang keseluruhan proses dengan menerapkan teknis-teknis penataan artistik panggung. Tahap perancangan yang dilakukan penulis adalah menganalisa lakon, merancang tata artistik. Untuk menambah nilai dramatisnya, penulis melakukan penafsiran kembali secara personal naskah ini.

Dalam proses penyajiannya, perancang bekerja secara kolektif dengan tim produksi yang telah dibagi menurut keahlian masing-masing.

Selama proses penggarapan sampai pertunjukan lakon *Kursi-kursi*, penulis telah menemui hambatan-hambatan dalam menemukan metode yang tepat untuk penerapan rancangan yang akhirnya berhasil dituangkan sebagai sajian pertunjukan.

Pementasan lakon *Kursi-kursi* ini berlangsung pada tanggal 21 Januari 2007 di Auditorium Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi pertanggung-jawaban karya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis sebagai acuan atau tinjauan dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 MARET 2007.



Feri Ludyanto



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Ringkasan	vi
Halaman Pernyataan	vii
Daftar Isi	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Perancangan	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tinjauan Karya	8
E. Tujuan Perancangan	11
F. Metode Perancangan Tata Artistik	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II. ANALISIS NASKAH	16
A. Naskah <i>Kursi-kursi</i> dan Eugene Ionesco	17
B. Analisis Stuktur	19
1. Sinopsis	19
2. Tema	19
3. Alur	20
4. Penokohan	21
5. Latar Cerita	28
C. Analisis Tekstur	30
1. Dialog	30
2. Suasana	31
3. Spektel	31
D. Analisis Bentuk dan Gaya	32
1. Analisis Bentuk	32
2. Analisis Gaya	33
BAB III KONSEP PERANCANGAN ARTISTIK	36
A. Panggung	38
B. Ruang	40
C. Perancangan	55
1. Tata Pentas	56
2. Tata Busana	61
3. Tata Rias	65
4. Tata Cahaya	68
5. Tata Suara	73
6. Properti	76

BAB IV. KESIMPULAN DAN EVALUASI	79
A. Kesimpulan	79
B. Evaluasi	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Perancangan

Tata artistik merupakan salah satu unsur penting dalam pementasan teater. Keberadaan tata artistik dalam teater merupakan sesuatu yang fundamental karena unsur tersebut juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pentas. Teater, sebagai kerja yang kolektif, memerlukan kerjasama dalam proses penciptaannya. Tata artistik juga merupakan bagian keutuhan dalam peristiwa lakon yang akan dipentaskan dalam ruang dan waktu tertentu.

Tata artistik menjadi bagian integral dalam unsur ruang, waktu dan suasana, karena unsur ini merupakan cara memenuhi kebutuhan tontonan. Kebutuhan penonton diantaranya adalah; rasa dan pikir. Kedua kebutuhan tersebut kemudian dipresentasikan dalam bentuk visual. Aspek-aspek tersebut terbagi dalam beberapa elemen yaitu; tata pentas, tata busana, tata rias dan tata cahaya yang kemudian divisualisasikan dengan obyek tertentu.

Pemilihan naskah sebagai obyek perancangan adalah tahapan terpenting untuk merancang tata artistik, supaya tidak terjadi *lost orientation* dan *diskomunikasi visual* dari representasi ide-ide dan gagasan perancang. Perancang dalam hal ini memilih obyek perancangan dari naskah lakon *Kursi-kursi* yang merupakan terjemahan Yudiaryani.

Teks yang dijadikan obyek perancangan adalah naskah asli dari naskah lakon Prancis karya Eugene Ionesco yang berjudul *Les Chaises* (1954) yang ditulis pada tahun 1952 di Prancis oleh Eugene Ionesco yang lahir pada tahun 1909 di Rumania. Naskah lakon ini kemudian diterjemahkan oleh salah satu teaterawan dalam bahasa Indonesia menjadi *Kursi-kursi* yaitu Yudiaryani yang dibantu oleh Bakdi Sumanto.

Naskah *Les Chaises* (1954) telah diterjemahkan, diadaptasi dan disadur dalam berbagai versi, diantaranya oleh Toto Sudarto Bakhtiar, Jim Adilimas dan Yudiaryani. Naskah *Kursi-kursi* merupakan karya naskah yang memiliki potensi tafsir dalam perancangan tata artistik, meskipun banyak teaterawan yang berpendapat bahwa naskah *Kursi-kursi* tidak memiliki banyak potensi ruang kreatifitas penggarapan penggarapan tata artistik atau barangkali terbatasnya kemampuan untuk merancang sebuah sistem komunikasi visual dalam pementasan. Potensi naskah ini sebenarnya berlimpah, khususnya dalam perancangan sistem tanda yang akan dikomunikasikan dengan indah atau estetis. Polemik tersebut diatas menjadi apologi yang muncul dan menjadi latar belakang seorang kreator memposisikan unsur-unsur pementasan naskah *Kursi-kursi* dalam porsi yang berbeda.

Perancang, kemudian merasa tertantang untuk lebih maksimal bereksplorasi dalam perancangan dan kemudian mewujudkan tata artistiknya dalam sebuah ruang pementasan supaya bisa menjadi kontribusi bagi dunia pertunjukan umumnya dan teater pada khususnya.

Perancang dalam hal ini memilih naskah *Kursi-kursi* karena sebagai berikut;

1. Naskah *Kursi-kursi* merupakan karya *masterpeace* dari karya-karya Eugene Ionesco.
2. Naskah *Kursi-kursi* adalah naskah nonkonvensional yang memiliki kekuatan dalam pemanggungan dan spektakel-spektakelnya.
3. Banyaknya ruang penggarapan bagi perancang yang memicu imajinasi yang membutuhkan kemampuan lebih dalam memproduksi tanda.
4. Perancang mempunyai obsesi dengan memanfaatkan make-up tiga dimensi untuk mengubah penampilan aktor menjadi tokoh sesuai tuntutan naskah.
5. Mencoba memaksimalkan semua kerja artistik dengan melaksanakan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda diluar manusia (pemeran) yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian.¹

Proses perancangan ini, kerja kreatif perancang memiliki peran untuk mewujudkan sebuah pementasan yang mampu memukau perhatian penonton dan menjadi pentas teater yang bisa memenuhi kebutuhan secara

¹ Padmodarmaya, Pramana, *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. p. 6

tontonan. Dalam usaha tersebut, perancang mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal berikut;

- (1) Penyusunan komposisi pentas dengan daerah permainan hendaknya benar-benar dijaga,
- (2) Komposisi pentas hendaknya menghasilkan gambar yang baik,
- (3) Komposisi pentas harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengontrol dan memfokuskan perhatian penonton kepadanya.²

Pada naskah lakon *Kursi-kursi*, dibutuhkan latar yang bisa menimbulkan ilusi, imaji, dan sugesti dalam ruang, waktu, dan suasana yang tepat dan mampu menggambarkan penantian yang rapuh, sesuai dengan interpretasi perancang pada kesempatan kali ini.

Teater, sebagai salah satu media komunikasi yang merupakan manifestasi dari sebuah kebudayaan untuk menyampaikan sebuah kegelisahan, idealnya mampu menciptakan ruang komunikasi dengan penonton, sehingga terjalin hubungan dengan penonton dalam pengemasan pertunjukannya³. Menjadi sebuah keharusan bahwa komunikasi yang terjalin harus mampu memberikan proses penilaian dan menjadi bahan perenungan yang terwujud dalam pertunjukan diatas pentas. Artinya sebuah penataan pentas harus mampu menciptakan ruang bermain yang dapat menguatkan keberadaan permainan dalam pertunjukan. Memberi ruang pada unsur yang lain, misalnya; aktor dalam mengembangkan wataknya.

² Herman J Waluyo. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widia, 2003. p.146.

³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja, 1984, p.22

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah caranya menampilkan bangunan estetik naskah *Kursi-kursi* secara visual yang bisa memberikan rangsangan imajinasi dalam dimensi ruang, waktu dan suasana kepada penonton?.

C. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Naskah *Les Chaises* (1954) telah diterjemahkan, diadaptasi dan disadur dalam berbagai versi, misalnya oleh Toto Sudarto Bakhtiar, Jim Adilimas dan Yudiaryani. Naskah ini juga telah dipertunjukkan oleh banyak teaterawan lokal dan luar negeri, diantaranya sebagai berikut;

- a. Pada tahun 1990, *Kursi-kursi* dipertunjukkan di Purna Budaya Yogyakarta. Naskah ini disutradarai oleh Puntung CM Punjadi dengan enam aktor yang masing-masing memerankan tiga tokoh Pak Tua/ Carel dan tiga tokoh Bu Tua/ Semiramis bermain bersamaan dan Untung Raharja H Sanggar Bambu yang menggarap artistik panggungnya dengan gradasi pewarnaan merah ke putih yang ditata dari kiri ke kanan menjadi setengah lingkaran sebanyak 48 buah.⁴ Pada pertunjukan itu, teks *Kursi-kursi* digarap dengan menekankan pada unsur tata laku dan penyutradaraan, sehingga penggarapan tata artistiknya kurang

⁴ Wawancara dengan Yudiaryani sebagai salah satu penerjemah naskah *Kursi-kursi*, ruang dosen ISI Yogya, tahun 2005

begitu tergarap secara maksimal dengan hadirnya pewarnaan beberapa set yang diwarnai dengan gradasi gelap terang.

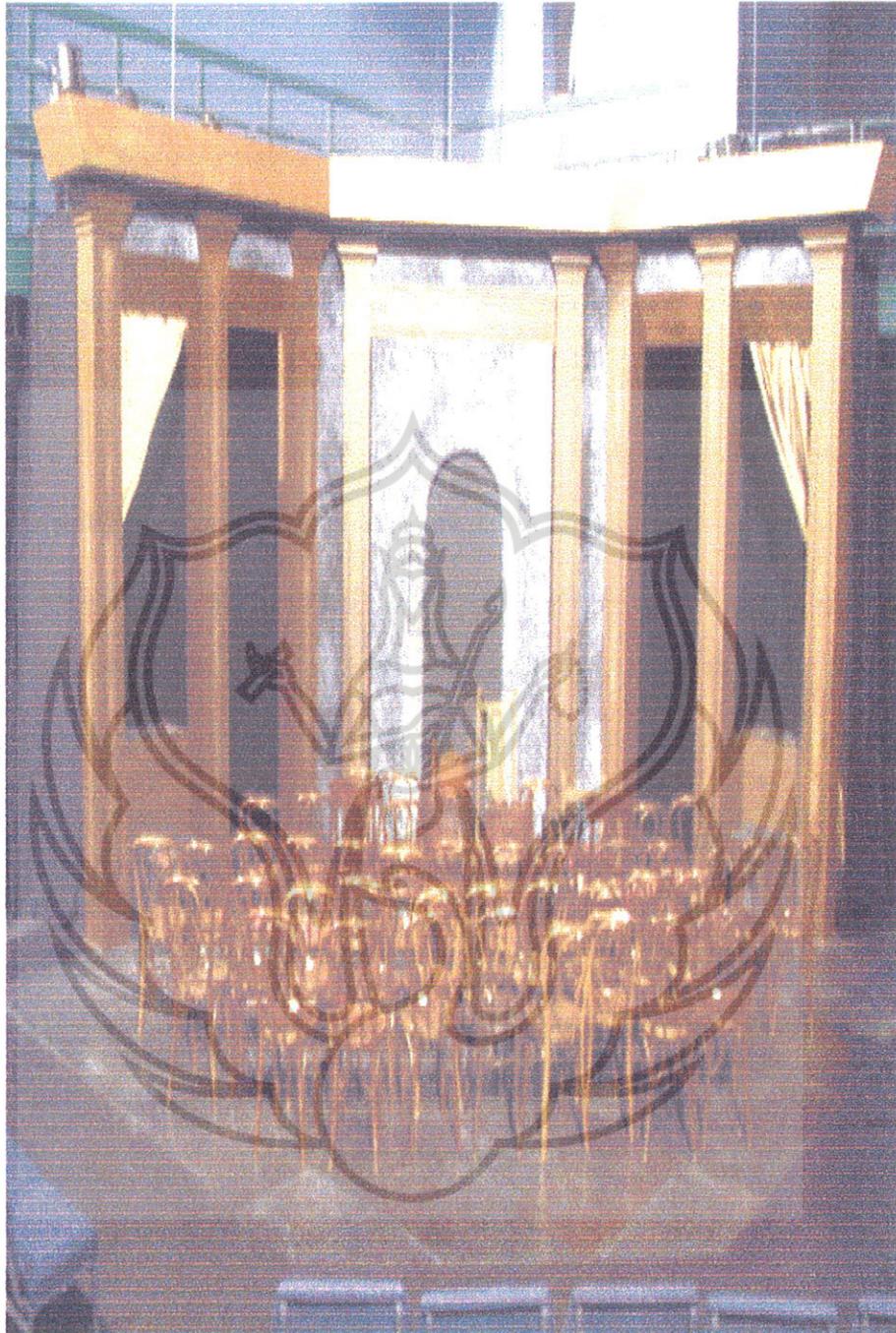
- b. Pada sekitar tahun 1979 di Bandung, naskah *Kursi-kursi* yang diterjemahkan oleh Toto Sudarto Bakhtiar digarap oleh para pendiri Komunitas Payung Hitam sebagai proses laboratorium keaktoran. Dimainkan oleh Rahman Sabur dan Nena Cunara, dengan konsep artistik minimalis.⁵ Pada kesempatan itu, teks *Kursi-kursi* masih juga menjadi salah satu naskah yang sangat diperhitungkan dalam hal pemeranan dan seolah menjadi suatu wujud ketidak-mampuan keaktoran dalam meraih laku tokoh-tokohnya. Pernyataan tersebut terbukti KPH menjadikan naskah ini sebagai teks untuk mengukur kemampuan aktor-aktornya dalam proses laboratoriumnya, namun sayangnya penggarapan artistik lagi-lagi kurang mendapat perhatian yang lebih, terbukti dengan pernak-pernik pentas yang hadir sebatas fungsi praktis.
- c. Beberapa pertunjukan di luar negeri, diantaranya;
 - 1) Salah satu pertunjukan naskah *Kursi-kursi* di Jerman tahun 1994

⁵ Wawancara dengan Nena Cunara di bestmen gedung pertunjukan TIM tahun 2005



(www.ionesco.com, dibuka november 2006)

- 2) Salah satu karya rancangan tata pentas dari naskah *Kursi-kursi* yang digarap di Inggris tahun 1997



(www.ionesco.com, dibuka november 2006)

Dalam dokumentasi pertunjukkan diatas, terbukti bahwa keberadaan penciptaan tata artistik diatas mutlak merupakan

hasil perancangan yang tidak mengesampingkan salah satu unsur dalam pertunjukkan.

2. Tinjauan Pustaka

Perancang kali ini akan mengajukan tugas akhir Perancangan Tata Artistik dengan acuan naskah drama *Les Chaises* karya Eugene Ionesco (1909-1994) yang diterjemahkan oleh Dra. Yudiaryani, M.A. menjadi *Kursi-kursi*. Elemen-elemen penggarapan audio dan visual dibawah ini, meliputi; Tata pentas, Tata busana, Tata rias, dan Tata cahaya.

Landasan teori yang digunakan untuk mendukung penulisan pertanggung-jawaban karya tugas akhir ini sekaligus menjadi landasan dalam merancang tata artistik. Landasan teori diharapkan dapat memperkuat gagasan perancangan yang bersifat ilmiah dalam rumusan masalah yang dihadapi.

Buku, artikel, teori, website dan makalah tentang artistik panggung yang terbatas. Referensi yang terbatas tersebut menjadi kendala utama menentukan landasan teori. Pada perancangan pementasan naskah lakon ini, landasan-landasan teori yang dipakai adalah landasan-landasan teori yang tertulis pada buku-buku lama. Perancang kemudian memberanikan diri untuk menunjuk beberapa buku yang digunakan dan bisa mendukung dalam penulisan sebagai landasan teori dan referensi adalah sebagai berikut;

Buku karangan A.A.M. Djelantik yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* yang diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti, cetakan pertama, Bandung, 1999. Dalam buku ini

terdapat penjelasan tentang estetika yang runtut, sederhana dan mudah dipahami secara ilmiah. Dasar-dasar estetika yang dapat mengubah arah pikir dalam menilai karya secara obyektif, dipaparkan dengan wawasan luas.

Buku karangan Jakob Sumardjo yang berjudul *Filsafat Seni* yang diterbitkan oleh ITB, Bandung tahun 2000. Buku ini membahas tentang bagaimana memahami seni dari sudut pandang filsafat dan hubungan antara nilai masyarakat dengan pencipta seni.

Buku *Warisan Rudjito Sang Maestro Tata Panggung Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya*, editor Arya Dipayana yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Buku ini mampu memberikan referensi dan pengalaman hebat seorang Maestro Tata Panggung dalam merancang dan mencipta tata artistik. Pengalaman artistic adalah pengalaman estetik yang dilakukan sebagai dasar penciptaan karya seni.⁶

Buku *Stage Makeup* karya Richard Corson yang diterbitkan *Meredith Publishing Company, United State Of America* tahun 1967. Buku ini memberikan banyak referensi visual, khususnya perancangan tata rias. Tata rias dijabarkan dengan tahapan-tahapan yang memberikan pemahaman secara mudah.

Buku *Stage Scenery Its Constuction and Rigging* karya A.S Gillete dan J.Michael Gillette yang diterbitkan oleh Harper & Row, Publishers, New York tahun 1981. Buku ini memberikan referensi banyak tentang teknis-teknis perancangan sampai penciptaan karya-karya seni pertunjukan.

⁶ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000,p.165

Buku *Fasion Accessories* karya Geoffrey Warren yang direproduksi oleh Drama Book Publishers, tahun 1987. Buku ini membantu perancang dalam memberikan pendekatan baik secara teknis dan non-teknis untuk merancang asesoris kostum. Teknik yang dibahas dalam buku ini memberikan tahapan-tahapan yang praktis menurut gaya dan *style* jamannya.

Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta: Balai Pustaka 1988. Buku ini memberikan pemahaman yang jelas perihal tata artistik dan ruang kerjanya. Pramana Padmodarmaya dalam buku ini membantu perancang dalam pemahaman mendasar pentingnya tata artistik sehingga perancang pada penulisan ini mengutip beberapa pernyataan dari buku ini.

3. Landasan teori

Tugas Akhir Perancangan Tata Artistik ini menekankan proses maksimal pada perancangan. Proses perancangan tata artistik naskah *Kursi-kursi* kali ini menggunakan landasan teori-teori estetika dan perwujudan dari pengalaman pribadi yang bersifat personal karena estetika itu selayaknya berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau rasa istimewa.⁷

Estetika pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten, seorang guru besar universitas Frankfurt lewat bukunya yang berjudul *Aesthetica* pada sekitar tahun 1750-an. Estetika digunakan dalam

⁷ Fx. Mudji Sutrisno SJ, *Ide-Ide Pencerahan*, Jakarta, Obor, 2004. p.33

cabang ilmu filsafat sistematis yang menempatkan keindahan dimana seni menjadi obyeknya. Pengertian estetika kemudian dikembangkan lagi oleh Immanuel Kant, seorang filsuf asal Jerman sebagai *the science of the condition of sensuous perfection*, sejak itu istilah estetika digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan dan seni.

Estetika mencakup beberapa komponen dasar, yaitu; wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*Content, substance*), dan penampilan penyajian (*presentation*).⁸

D. Tujuan Perancangan

Mewujudkan bangunan visual yang memiliki nilai estetika dan memberikan imajinasi dalam dimensi ruang, waktu dan suasana.

E. Metode Perancangan Tata Artistik

Berawal dari mempelajari persoalan-persoalan dalam naskah *Kursi-kursi*, perancang mencoba mencari pendekatan teknis dengan yang ada di lingkungan sekitar perancang kemudian terjadi sebuah proses penangkapan makna yang kemudian sampailah pada suatu pemahaman, sehingga

⁸ A.A.M. Djelantik. *Estetika: Sebuah pengantar*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999. p.15.

muncullah sebuah ide atau gagasan yang diteruskan pada tahap perancangan.

Metode yang akan dipakai dalam proses perancangan Tata Artistik kali ini adalah metode *Reinterpretasi*, dengan menginterpretasikan lagi bangunan visual yang sudah pernah dicipta, dengan asas penciptaan *Lokatif*, *Ekspresif* dan *atraktif* dengan metode perancangan secara global.

Proses perancangan ini membutuhkan kejelian dan kecermatan, maka perancang menambahkan beberapa langkah perancangan yang didapat dalam beberapa pengalaman empirik perancang, langkah-langkah perancangan tersebut adalah sebagai berikut;

1. Sketsa/*sketch*

Sketsa atau rancang gambar dikerjakan untuk memudahkan proses visualisasi. Penggunaan tehnik *Free Hand* untuk mewujudkan dan mengkonkritkan substansi-substansi yang ada dalam proses sebelumnya baik yang berbentuk audio maupun visual untuk dituangkan dalam bentuk dwimatra atau yang biasa dikenal dengan sketsa.⁹

Sketsa, adalah salah satu cara awal untuk merekam semua ide dan gagasan dalam bentuk gambar tangan secara global yang kemudian dipindahkan dalam bentuk gambar perspektif, gambar bentuk, gambar teknik yang akhirnya digunakan untuk pembuatan dwimatra berskala. Dwimatra berskala biasanya berbentuk maket atau visualisasi dengan skala panggung.

⁹ Fajar Sidik, *Nirmana I*, Diktat ajar Sen Rupa ISI Yogyakarta, 1989. p.3.

2. Model berskala/ maket/ *Mock-up*

Untuk mempermudah penggarapan, perencanaan adalah proses yang penting untuk dilakukan dalam bentuk rancangan gambar atau tulisan. Rancangan gambar tersebut kemudian di-skala-kan untuk mendapatkan bentuk yang sebenarnya, sebab rancangan atau *design* adalah merupakan salah satu manifestasi kebudayaan produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu.¹⁰

Proses ini adalah pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti garis, warna, ruang, tekstur (nilai raba), tone, bentuk, cahaya dan lain-lain sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan.¹¹

a. Pembuatan maket

Kemudian setelah dibuat beberapa prototipe, untuk mensimulasikan kerja benda-benda, maka dibutuhkan maket keseluruhan sebagai miniatur pertunjukan dalam ukuran miniatur.



¹⁰ Widagdo. *Desain, Teori dan Praktek*, SENI, BP ISI Yogyakarta, III/03, 1993.p.31.

b. Penggarapan prototype

Prototype adalah miniatur tanpa skala yang dibuat dengan tujuan mencari dan mengetahui cara kerja suatu benda dalam bentuk miniatur.

3. set

Visualisasi set merupakan perwujudan dari desain, prototipe atau maket menjadi skala standar prosenium atau kedalam ruang pentas.



F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menurut Buku Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian, Usulan Penciptaan Karya Seni dan Penulisan Skripsi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia telah ditetapkan oleh pihak akademis.

Bab I, Pendahuluan, yang mencakup enam subbab, yakni: Latar Belakang Perancangan, Rumusan Masalah, Tinjauan Karya (Karya-karya terdahulu, tinjauan pustaka dan Landasan teori), Tujuan Perancangan, Metode Perancangan dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Analisa Naskah, mencakup empat subbab, yakni Kursi-kursi dan Eugene Ionesco. Pembahasan disini meliputi biografi penulis dan latarbelakang penulisan naskah, Analisis Struktur (Tema, sinopsis, alur, penokohan, latar; tempat dan waktu), Analisis Tekstur(dialog, suasana, spektakel).

Bab III, Perancangan, yang membahas tentang Analisis Ruang, Desain Tata Pentas, Tata Busana, Tata Rias, Tata Cahaya, Musik dan Properti.

Bab IV, Penutup, Semua bahasan yang sudah dijelaskan diuraikan pada ketiga bab sebelumnya, dirangkum dan disimpulkan dalam dua subbab; Kesimpulan dan Saran.

Kemudian yang terakhir adalah Daftar Pustaka dan Lampiran. Lampiran ini berisi naskah, multimedia yang dipakai(dalam bentuk CD), ilustrasi musik(dalam bentuk CD), serta dokumentasi proses(foto dan CD audio-visual).